

ANALISIS PENERJEMAHAN PUISI “I HEAR AMERICA SINGING” KARYA WALT WHITMAN: SEBUAH KAJIAN EKSTRATEKSTUAL

*The Analysis of Poetry Translation of Walt Whitman’s “I Hear America Singing”:
an Extratextual Study*

Kahar Dwi Prihantono

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Jalan Elang Raya, Mangunharjo, Tembalang,
Semarang, Telepon 024-70769945; Faksimile 024-70799945; Pos-el: akang_har@yahoo.com

Naskah masuk: 7 Maret 2014, disetujui: 4 April 2014, revisi akhir: 30 Mei 2014

Abstrak: Penerjemahan sastra merupakan satu cabang disiplin penting dalam kajian penerjemahan karena disiplin ini menjadi salah satu sarana pelestarian karya-karya terbaik dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki terjemahan puisi karya Bapak Penyair Amerika, Walt Whitman, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Taufik Ismail dan Jean Jaques Kusni. Berdasarkan model analisis penerjemahan puisi pada tataran ekstratekstual yang diusulkan oleh Hossein Vahid Darstjerdi d.k.k, penelitian ini mengkaji skemata, koherensi, dan implikatur puisi sumber (PSu) dan puisi sasaran (PSa). Unsur-unsur skemata yang dibahas meliputi delapan (8) unsur pembangun skemata sebagai unsur ekstratekstual, yakni pengetahuan penyair terhadap usia, jenis kelamin, ras, kebangsaan, hubungan dan nilai-nilai agama, ekonomi, profesi, dan sejarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa, puisi sasaran1 (PSa1) memuat kesepadanan pada sebagian besar skemata, koherensi, dan implikatur dibandingkan dengan puisi sasaran2 (PSa2) dan dari sudut pandang kedekatan puisi, PSa1 lebih dekat dengan PSu.

Kata kunci: penerjemahan, puisi, ekstratekstual

Abstract: Literary translation is an important discipline in the translation study since the discipline can be beneficial in preserving world’s best literary works. This study aims at investigating the translated poem of Walt Whitman- the father of free verse-. The poem was translated into Indonesian by Taufik Ismail and Jean Jaques Kusni. Based on the model analysis of poetry translation at an extra-textual level proposed by Hossein Vahid Darstjerdi et al, this study examines the schemata, coherence, and implicature of the poem (the source poem) and its translations (target poem). Schemata elements covered eight extra-textual elements, such as: knowledge of the poet, age, sex, race, nationality, religious value, economy, profession, and history. The results of the study show that the schemata, coherence, and implicature equivalence presented in target poem1 were better organized than those in target poem2. The comparison also proved that the target poem1 was closer to the source poem.

Key words: translation, poetry, extratextual

1. Pendahuluan

Kajian penerjemahan (*translation study/ translatics*) berbagi tempat dengan penerjemahan (*translation*). Keduanya merupakan bagian dari ilmu penerjemahan (*transtology*) dan dapat diibaratkan dengan

dua muka mata uang logam. Penerjemahan berkaitan erat dengan praktik, tahapan, strategi, teknik, metode, tujuan (*skopos*), dan lain-lain sedangkan kajian penerjemahan berkaitan dengan evaluasi, kritik, dan

apresiasi terhadap sebuah karya terjemahan. Penerjemahan sendiri telah dilakukan pada zaman Yunani kuno. Kata dari bahasa Yunani kuno yang digunakan untuk mengacu pada konsep penerjemah (atau juru bahasa) adalah *hermèneu's*, yang secara langsung terkait dengan nama dewa, Hermes. Verba *hermeneu2 o* bermakna 'memaknai bahasa asing, menerjemahkan, menjelaskan, mengomentari, menuangkan dalam kata-kata, menyatakan, mendeskripsikan, dan menulis'. Dengan banyaknya arti yang terkandung di dalam istilah Yunani tersebut, yang mengacu pada penerjemah atau juru bahasa itu (perantara, penengah, dan sebagainya), beberapa ahli memperkirakan bahwa penerjemahan telah ada sejak zaman prasejarah. Di sisi lain, kajian penerjemahan sastra baru semarak pada tahun 1929 dengan Richards I. A. sebagai salah satu tokoh dengan bukunya yang berjudul *Practical Criticism: a Study of Literary Judgment*.

Penerjemahan sastra (*literary translation*) dan kajian penerjemahan sastra (*literary translatics*) merupakan hiponim dari penerjemahan dan kajian penerjemahan. Di Indonesia (Nusantara), penerjemahan sastra yang mengacu pada kerja menerjemahkan telah dilakukan sejak masa pemerintahan Mpu Sendok, Dinasti Isana di Jawa Timur. Kitab-kitab agama Hindu (*Bhuana Kosa*, *Bhusana Sanksepa*, *Vrhaspati Tattva*) sudah disusun pada masa itu. Dharmawangsa Teguh (991-1016) sebagai penerus pemerintahan Dinasti Isana juga melakukan penerjemahan kitab *Mahabrata* dan *Ramayana* dari bahasa Sanskerta ke bahasa Jawa yang dipimpin langsung oleh Dharmawangsa sebagai kepala tim penerjemah.

Karya sastra puisi sebagai bagian dari karya sastra sekaligus sebagai sebuah wacana komunikasi terdiri atas aspek bentuk dan isi. Kedua aspek tersebut sama-sama penting dan menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah sastra, baik penerjemah non-penyair (*common translator*) maupun penerjemah penyair (*poet-translator*). Menurut William Frost (1969:76), karakteristik utama dari wacana puisi yang

membedakannya dari wacana umum adalah bahwa bentuk dan isi puisi tidak dapat dipisahkan. Bentuk dan isi puisi saling berkaitan dan membuat terjemahan puisi lebih sulit dibandingkan dengan jenis terjemahan lain. Newmark (1988:70) berpendapat bahwa penerjemahan puisi merupakan bidang yang sebagian besar penekanannya diletakkan pada penciptaan puisi baru (*recreation*) yang bebas dan merdeka.

Puisi memiliki komponen seperti irama, sajak, nada, musikalitas yang diungkapkan melalui tekanan kata (*meter*) dan irama, dan sebagainya yang memicu banyak ahli berpendapat bahwa puisi tidaklah mungkin dapat diterjemahkan. Sebagian ahli seperti Roman Jakobson (1959:7) memercayai bahwa dalam kasus penerjemahan puisi, kita tidak mungkin dapat menerjemahkan puisi dengan definisi, melainkan dengan transposisi kreatif.

Only creative transposition is possible: either intralingual transposition - from one poetic shape into another, or interlingual transposition - from one language into another, or finally intersemiotic transposition - from one system of signs into another, e.g., from verbal art into music, dance, cinema, or painting.

Bateson dan Turco dalam Lazim (2007:1) menekankan bahwa puisi yang diterjemahkan pasti akan kehilangan elemen dasar. Hal senada juga diungkapkan Venuti (2004: 154) yang menyatakan bahwa penerjemah puisi sering tidak dapat mereproduksi baik bentuk maupun isi di dalam terjemahannya, karena secara umum biasanya bentuk dikorbankan demi isi.

Namun, beberapa ahli lain mengambil pandangan yang berbeda. Vahid (2004:12) meyakini bahwa puisi dapat diterjemahkan dengan mempertahankan unsur-unsurnya karena penerjemah puisi dapat membangun kembali unsur-unsur tersebut. Boase Beir dan de Beauground dalam Connally (1991) meyakini bahwa penerjemahan puisi dapat berhasil jika kedua gaya dan isi dipertahankan. Holmes (1970) berpendapat bahwa terjemahan dari puisi tidak pernah

sama dengan aslinya, setiap teks puisi memiliki banyak interpretasi dan memicu banyak kemungkinan terjemahan. Selanjutnya, Nida dan Taber (1969) menyatakan bahwa tidak hanya isi yang dikorbankan dalam terjemahan puisi, tetapi bentuk ikut dikorbankan.

Puisi Walt Whitman selalu menarik untuk dicermati, karena Bapak Penyair Amerika ini memperkenalkan bentuk puisi bebas yang berbeda dengan bentuk puisi-puisi sebelumnya. Peranti puitis seperti rima yang menjadi ciri khas puisi masa itu beliau kesampingkan. Dengan pertimbangan tersebut, penulis lebih tertarik untuk mencermati komponen ekstratekstual puisi sumber (PSu) dan puisi sasaran (PSa) yang meliputi skemata penyair dan penerjemah, koherensi, dan implikatur PSu dan PSa. Penelitian ini akan mengkaji PSu "*I Hear America Singing*" karya Walt Whitman dan puisi terjemahan oleh Taufik Ismail (PSa1) dan Jean Jaques Kusni (PSa2). Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, (1) bagaimanakah komponen ekstratekstual PSu dihadirkan oleh Whitman? (2) bagaimanakah komponen ekstratekstual PSa1 dan PSa2 dihadirkan oleh kedua penerjemah?, dan (3) bagaimanakah perbandingan PSa1 dan PSa2 dibandingkan dengan PSu dilihat dari sudut pandang kedekatan teks?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen ekstratekstual penerjemahan PSu, komponen ekstratekstual kedua PSa, dan membandingkan PSa1 dan PSa2 dengan PSu dilihat dari sudut pandang kedekatan teks. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada penerjemahan sastra dan memperluas jangkauan Model Penerjemahan Puisi Vahid di Indonesia.

2. Kajian Teori

2.1. Analisis Ekstratekstual

Analisis tekstual dan ekstratekstual pada sebuah karya sastra, khususnya puisi, bagaikan satu keping mata uang. Kedua tataran tersebut dapat diaplikasikan secara

bersamaan pada sebuah karya puisi. Kedua tataran memiliki komponen-komponen sebagai unsur pembangun sebuah karya puisi. Namun, analisis pada tataran ekstratekstual juga dapat dilakukan secara mandiri. Analisis ekstratekstual ini berkaitan dengan pragmatik puisi sumber (PSu) dan puisi sasaran (PSa). Pada tataran ini, koherensi dan implikatur merupakan unsur-unsur yang dibahas. Koherensi dan implikatur dibangun oleh skemata (pengetahuan) yang dimiliki oleh penyair yang disajikan di dalam PSu dan pengetahuan pembaca PSu yang disajikan di dalam PSa. Di dalam kegiatan penerjemahan puisi, penerjemah puisi diposisikan sebagai pembaca PSu.

Puisi terjemahan pasti melibatkan setidaknya dua budaya berbeda. Menurut Javaherian (1992:30), salah satu tujuan terjemahan sastra adalah mendorong pembaca berkenalan dengan budaya bangsa lain di belahan dunia yang berbeda, maka terjemahan

Nilai-nilai budaya dan konsep karya sastra menjadi hal yang tak terelakkan. Hal ini disebabkan karena budaya dan sastra pada dasarnya memiliki jalinan yang erat dan tak terpisahkan sehingga transferensi tidak dapat dilakukan tanpa pemindahan konsep budaya. Oleh karena itu, penerjemah bertugas memperkenalkan nilai dan konsep bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Di dalam penerjemahan sastra, seringkali terdapat kesenjangan antara karya sumber (karya sastra asli) dan karya sastra terjemahan yang diakibatkan oleh perbedaan budaya. Kesenjangan tersebut berkaitan dengan perbedaan akar budaya yang meliputi konsep budaya, nilai budaya, mitos, sejarah, etika, sosial budaya, dan lain-lain. Dalam hal ini, penerjemah bertugas menipiskan atau menyamarkan kesenjangan tersebut. Menurut James (2002), penerjemah harus mempertimbangkan untuk menghadirkan konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya serta aspek konotatif dalam menerjemahkan teks sastra.

Menurut Newmark, transferensi merupakan salah satu pilihan dalam

menjaga warna lokal BSu. Karena kita tidak dapat memisahkan terjemahan dan budaya, prosedur untuk pemertahanan lokalitas bahasa sumber harus dilakukan dalam proses penerjemahan. Namun, transferensi tidak dapat diterapkan dalam semua kasus karena hanya dengan mentransfer, pembaca bahasa sasaran tidak akan mengerti bagian makna dan konsep budaya yang dimaksudkan oleh penulis teks sumber. Metode lain yang diperkenalkan oleh Newmark adalah analisis komponen makna sebagai “prosedur terjemahan yang paling akurat” (Newmark, 1988:83). Prosedur ini tidak melibatkan budaya dan hanya menyoroti pesan. Konsekuensi penerapan metode ini yaitu bagian dari estetika teks sumber akan terganggu. Karena penerapan prosedur tunggal saja tidak dapat memenuhi semua kebutuhan, sintesis dari dua metode tersebut diharapkan membawa manfaat bagi analisis penerjemahan puisi. Nord (2005:172) menyatakan bahwa ketika kita menganalisis teks pada tataran ekstratekstual, faktor-faktor seperti penyair, pesan, pembaca, media, tempat, waktu, motif, dan fungsi puisi harus diperhitungkan. Baginya, semua faktor yang disebutkan saling terkait.

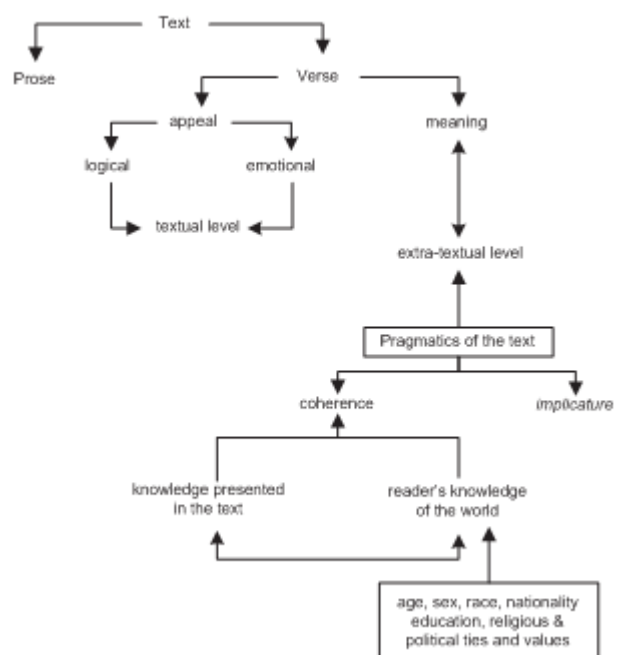
Pada tataran ekstratekstual, puisi sumber dan puisi terjemahan dibahas dalam kerangka budaya mereka. Istilah budaya tertentu dijelaskan dan sudut-sudut rahasia dari pilihan kata individu penyair (penulis PSu) akan disandingkan dengan pilihan kata penerjemah dengan mempertimbangkan kesepadanan pengetahuan mengenai konsep dan nilai budaya.

2.2. Model Kajian Penerjemahan Puisi Vahid

Model kajian penerjemahan puisi Vahid, Hakimshafaai, dan Jannesaari (2008:7—40) terekam dalam artikel mereka yang berjudul “*Translation of Poetry: Towards a Practical Model for Translation Analysis and Assessment of Poetic Discourse*”. Artikel ini berfokus pada analisis deskriptif sebuah terjemahan puisi Persia oleh Musavi Garmaroodi pada

tataran tekstual dan ekstratekstual untuk mengidentifikasi elemen-elemen wacana PSu dan PSa. Kajian sejenis dilakukan oleh Nobar dan Navidpoor (2010). Mereka menulis artikel yang berjudul “*Translating Poetry: Based on Textual and Extra-textual Analysis*.” Tulisan ini mengkaji terjemahan puisi karya Ghazals Rumi yang diterjemahkan oleh Shahriari (1998) dengan mengaplikasikan model kajian Vahid dkk. (2008:35). Mereka berdua berusaha mengidentifikasi apakah analisis tekstual dan ekstratekstual sebuah puisi dan perjemahannya membantu penerjemah dalam menciptakan terjemahan yang baik, alami, dan setia. Dengan analisis unsur ekstratekstual, mereka menemukan bahwa kata-kata budaya belum dipertahankan dengan baik dalam PSa. Selain itu, hampir semua muatan agama dihapus dan hal ini mengganggu makna yang dimaksudkan oleh PSu. Selain itu, penghapusan unsur budaya PSu mengganggu koherensi PSa sehingga membuat pembaca sulit memahami pesan PSu. Kajian terjemahan puisi memang bukan merupakan hal baru di kawasan Timur Tengah. Kajian ini marak diperkenalkan pada tahun 2008. Kajian tersebut lebih banyak bersinggungan dengan bahasa Persia dan bahasa Inggris.

Model Analisis Penerjemah Puisi Vahid dkk.



terjemahan sastra, yakni model pada tataran tekstual dan ekstratekstual. Kajian penerjemahan Vahid dkk. yang dapat dilihat di dalam tabel di atas, menawarkan pembahasan penerjemahan sastra dalam kerangka pengetahuan penyair yang tertuang di dalam PSu, kerangka pengetahuan penerjemah yang tertuang di dalam PSa. Pengetahuan atau skemata penyair dan penulis mencakupi pengetahuan umum, pengetahuan mengenai objek puisi, pengetahuan khusus, pengetahuan sejarah, usia, jenis kelamin, ras, pendidikan, kebangsaan, hubungan dan nilai-nilai agama, dan politik. Kesejajaran skemata penerjemah dan penyair akan membantu penerjemah dalam menghasilkan puisi terjemahan yang dekat dengan PSu.

Pilihan kata tertentu yang dihadirkan oleh penyair mencerminkan pengetahuan penyair dalam memandang dunia. Penerjemah perlu memahami istilah budaya tertentu yang mencerminkan pengetahuan penyair terhadap usia, jenis kelamin, ras, pendidikan, kebangsaan, hubungan dan nilai-nilai agama, serta politik. Pengetahuan penyair yang dihadirkan dalam sudut-sudut rahasia dari pilihan kata individu penyair selanjutnya dipahami dan dituangkan dalam bahasa dan budaya yang berbeda dalam PSa. Penerjemah perlu menghadirkan pilihan kata bahasa sasaran tertentu dengan mempertimbangkan kesetaraan pengetahuan konsep dan nilai budaya penulis PSu (penyair) untuk mempersempit jurang (*gap*) yang ada di antara dua teks. Ketika skemata penerjemah dan penyair telah sepadan (*equivalent*), koherensi dapat terbangun yang selanjutnya kedekatan teks dapat tercapai pula. Kedekatan PSu dan PSa ini dapat dilihat dari terbangunnya kesepadanan skemata penyair dan penerjemah, kesepadanan koherensi, serta kesepadanan implikatur.

Model Penerjemahan Puisi Vahid dkk. menawarkan sebuah model analisis pada tataran ekstratekstual yang meneliti koherensi dan implikatur PSu dan PSa. Menurut penulis, intisari model pengkajian

puisi Vahid dkk. yaitu kajian kedekatan terjemahan skemata penyair (penulis PSu) dengan skemata penerjemah. Skemata adalah hubungan yang mendasari yang memungkinkan pengalaman dan informasi baru selaras dengan pengetahuan sebelumnya. Ketika seseorang membaca atau menerjemahkan sebuah teks sastra biasanya ia akan menggunakan semua tingkatan skemata yang ia miliki. Skemata memungkinkan penerjemah membangun rasa dan pengalaman seperti apa yang dirasakan dan dialami oleh penulis puisi (penyair). Dalam menghadapi satu karya puisi, pembaca atau penerjemah biasanya memeriksa dengan lebih berhati-hati dan lebih cermat terhadap apa yang mereka baca dibandingkan dengan ketika menghadapi jenis wacana lain. Koherensi dicapai apabila pembaca atau penerjemah merasakan hubungan antar skemata puisi. Skemata kedua pihak ini tertuang dalam kata-kata khusus yang menunjukkan pengetahuan penyair dan penerjemah dalam memahami dunia dan objek puisi yang berpotensi untuk dimaknai berbeda satu sama lain. Ketika skemata penyair sepadan dengan skemata penerjemah, kesepadanan koherensi dapat tercapai. Pemahaman yang sama di antara penyair dan penerjemah terhadap suatu objek akan membangun terjemahan puisi yang setia yang mencerminkan kedekatan PSu dan PSa.

Baik koherensi maupun implikatur (*implicature*) merupakan unsur pembangun pragmatisme puisi. Koherensi PSu dan PSa dicapai apabila pengaturan kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide penulis PSu teruntai secara rapi dan logis sehingga penerjemah PSa mudah memahami pesan yang kemudian dituangkan kembali dalam PSa untuk dikonsumsi pembaca PSa. Sedangkan implikatur dalam karya puisi dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni implikatur kuat dan implikatur lemah. Implikatur kuat merupakan apa yang disiratkan secara tegas oleh penyair atau penulis, sedangkan implikatur lemah adalah kemungkinan yang lebih luas yang harus disimpulkan oleh

pembaca.

Penelitian ini hanya memusatkan diri pada tataran ekstratekstual. Dengan menggunakan model yang sama, penulis berusaha mengkaji terjemahan puisi *"I Hear America Singing"* karya Walt Whitman yang diterjemahkan oleh Taufik Ismail dan J.J. Kusni dengan menganalisis skemata penyair dan penerjemah serta melihat kedekatan PSu dan PSa dilihat dari kesepadanan skemata, koherensi, dan implikatur.

2.3. Prosedur

Prosedur yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi (a) membaca dan memahami PSu dan sasaran dengan cermat, (b) mengidentifikasi skemata penyair dalam setiap baris, (c) membandingkan teks sumber dan sasaran pada tataran ekstratekstual yang meliputi koherensi dan skemata penyair dan penerjemah, (d) menganalisis kedekatan PSa dengan PSu, dan (e) analisis data, membandingkan kedekatan dua PSa dan Psu.

3. Hasil dan Pembahasan

"I Hear America Singing" karya Walt Whitman (PSu) terdiri atas 15 baris, sedangkan terjemahan Taufik Ismail yang berjudul *"Aku Dengar Amerika Bernyanyi"* (PSa1) terdiri atas 22 baris dan terjemahan J.J. Kusni yang berjudul *"Aku Mendengar Amerika Bernyanyi"* (PSa2) terdiri atas 17 baris. Skemata PSu, PSa1, dan PSa2 akan dibahas berdasarkan urutan baris.

3.1. Judul

Sebuah karakteristik unik dalam karya sastra puisi adalah kepadatan (Burroway, 2007:88). Sebuah seni berkomunikasi Whitman diperlihatkan dengan cara berkomunikasi sarat ide, perasaan, dan kesan Whitman dituangkan dalam judul ini. Dalam judul ini, Whitman berkomunikasi secara tersirat dalam balutan personifikasi *America Singing*. Whitman memandang *America* sebagai kumpulan individu yang beraneka ragam *"menggeliat"* dalam masa

Revolusi Industri. Perangkat estratekstual penyair dipertahankan dengan baik oleh kedua penerjemah. Kedua penerjemah juga menggunakan skemata individualisme Whitman dengan memilih diksi *aku*. Kedua penerjemah juga mempertahankan skemata optimisme Whitman.

3.2 Baris ke-1

I hear America singing, the varied carols I hear, (PSu)

Aku dengar Amerika bernyanyi, aku dengar beragam lagu puji (PSa1)

Aku mendengar Amerika sedang menyanyi, aku mendengar rupa-rupa litani, (PSa2)

Pada baris pertama, Whitman mengemukakan kesannya terhadap *"lagu"* (*carols*). Bagian ini diterjemahkan dalam PSa1 dan PSa2 secara berbeda. PSa1 memadankan carol dengan *lagu puji*, sedangkan PSa2 memadankannya dengan litani. Pada satu sisi, *carol* merupakan lagu gembira yang berasal dari kata bahasa Perancis *carole* dan Latin *carula*. *Carol* ini dibawakan dengan nada gembira diiringi tarian melingkar lagu gembira ini sangat populer pada tahun 1150-an sampai dengan 1350-an.

Setelah Pergerakan Protestan, *carol* memang erat berkaitan dengan peringatan Natal. *Carol* selanjutnya lebih dikenal sebagai lagu riang gembira yang dinyanyikan di saat Natal tiba (*Christmas Carol*). *Carol* berjudul *Ding Dong Merrily on High* karya George Ratcliffe Woodward dan *Masters in this Hall* karya William Morris menjadi begitu terkenal pada awal abad ke-20 sebagai bagian perayaan Natal. Bahkan pada Desember 1988, penyanyi Chris Rea meluncurkan *carol* berjudul *Driving Home for Christmas* sebagai lagu *single*.

Kembali pada masa Whitman, Whitman tidak terkesan dengan ajaran Protestan. Ia justru sangat terpengaruh pada ajaran Deisme, satu ajaran pencerahan pada ke-18 yang memandang bahwa akal budi menjadi sarana bagi manusia untuk mengenal Tuhan. Ajaran ini menghasilkan

sikap toleransi sesuai dengan eksistensi manusia sosial dan rasional. Ajaran pencerahan yang mengungkapkan manusia tidak perlu tunduk kepada segala hal yang ada di luar dirinya sendiri. Masa berkembang aliran ini disebut sebagai *Zaman Pencerahan* sebagai jawaban atas perang yang berkepanjangan (30 tahun) antara Kelompok Protestan dan Kelompok Katolik. Perang yang mengakibatkan hilangnya jutaan jiwa, dekandensi moral, hancurnya perekonomian, meningkatnya kemiskinan, dan ketidakpercayaan kepada agama yang terlalu dogmatis. Whitman sendiri menerima atau toleran terhadap semua aliran gereja tanpa membedakan, tetapi tak satu pun yang dia yakini.

Penerjemah PSa1 menyuguhkan *lagu puji* sebagai padanan *carol*. Penerjemah berusaha mengejar dan mendekatkan konsep estetis, ide, emosi, dan bentuk bahasa PSa dengan bahasa PSu. Pemilihan padanan *lagu puji* menyiratkan implikatur yang kuat bahwa lagu yang dibawakan tidak mengacu pada agama tertentu. Hal ini sepadan dengan implikatur pada pilihan kata *carol*. Baik skemata maupun implikatur dalam kasus ini telah mengalami kesepadanan. Tentu saja, *lagu puji* koheren dengan *bernyanyi*, bahkan penerjemah berhasil menangkap keindahan rima-dalam, *bernyanyi* dan *lagu puji*. Dalam hal kedekatan teks baris ke-1, ketika koherensi, skemata, dan implikatur PSa1 dan PSu sepadan, dapat disimpulkan bahwa PSa1 dekat dengan PSu.

Serupa dengan usaha pengejaran "rima dalam", PSa2 menampilkan padanan *litani*. Konsep estetis bunyi puisi terkejar dengan baik. Namun, pengetahuan pembaca (penerjemah) PSa2 menarik untuk dikaji. *Litani* merupakan sebuah bentuk doa dalam agama Katolik yang dipakai dalam kebaktian atau misa di gereja dan terdiri atas beberapa pengulangan. Kata ini berasal dari bahasa Latin *litania* yang secara harfiah bermakna 'doa atau permohonan.' *Litani* terdiri atas *Litani Orang Kudus*, *Himne*, *Litani Kerahiman Ilahi*, *Litani Santa Perawan Maria*, dan *Litani Hati Kudus Yesus*. Sebagai contoh,

Litani Orang Kudus (disebut juga *Litani Agung* atau *Litania Sanctorum*) merupakan doa kudus dalam Gereja Katolik Roma, Gereja Ortodoks, Gereja Lutheran, dan sejumlah Gereja Anglikan. Doa ini merupakan doa kepada Allah Tritunggal, dan doa perantaraan kepada Santa Perawan Maria, para malaikat, martir, dan orang-orang kudus yang telah mendirikan Katolik. Malam Paskah dan awal Sakramen Inisiasi bagi mereka yang akan masuk ke dalam gereja pertama kali merupakan momentum dinyanyikannya "lagu" ini. Skemata (bentuk jamak skema) religi penerjemah PSa2 mencerminkan kesadaran penerjemah dan efek penafsirannya terhadap PSu yang mungkin mengesampingkan skemata bahwa Whitman bukan seorang Katolik. Pun, Whitman tidak mengacukan 'lagu' dalam puisinya dengan agama tertentu. Pilihan kata *litani* tentu mengandung implikasi lemah yang memicu pembaca PSa2 menyimpulkan bahwa lagu yang ada di dalam PSa2 adalah lagu Katolik. Kesepadanan skemata dan implikatur dalam PSa2 tidak tercapai sehingga dari sudut pandang kedekatan teks (pada tataran ekstratekstual), baris ke-1 PSa2 memiliki kesenjangan terhadap PSu.

3.3 Baris ke-2

Those of mechanics, each one singing his as it should be blithe and strong, (PSu)

Nyanyi tukang di bengkel, setiap mereka bernyanyi seperti mestinya, gembira dan lantang (PSa1)

Nyanyian para montir yang menyanyikan lagu begitu gairah dan perkasa, lagu tentang diri sendiri, (PSa2)

Elemen pertama bangsa Amerika yang disebutkan oleh Whitman dalam PSu adalah *mechanics*. Skemata Whitman dalam baris ke-2 PSu (baris ke-2 dan ke-3 PSa 1 dan PSa2) ini diterjemahkan dengan baik oleh kedua penerjemah. PSa 1 mengungkapkan *tukang di bengkel* dan PSa2 menampilkan *para montir*. Setelah periode Perang Sipil (*Civil War* 1861–1865), Amerika mencapai masa kemasyhuran. Bangsa Amerika segera

meraih kemandirian ekonomi dan tidak lagi bergantung kepada Eropa. Para petani dan para pedagang Amerika mulai menggeliatkan ekonomi pasar, pemerintah mempercepat pembangunan ekonomi, dan kaum industrialis mulai menyulap kawasan perdesaan menjadi industri perkotaan. Lowell, Massachusetts, menjadi pusat industri tekstil dan segera diikuti dengan berkembangnya industri tenun rumahan. Usaha penggilingan hasil panen berkembang pesat selaju dengan tumbuhnya perkeretaapian. Skemata yang dimiliki Whitman mengenai *mechanics* berhubungan erat dengan industrialisasi Amerika. Dalam hal ini, skemata penerjemah PSa2 *montir* lebih mendekati skemata Whitman dibandingkan dengan PSa1 *tukang di bengkel*. Montir mengandung implikatur kuat yang menyiratkan komponen utama dalam era industrialisasi Amerika adalah *mechanics* atau kaum *montir*. Kesepadanan skemata, implikatur kuat, serta koherensi baris ke-2 dan ke-1 PSa dapat tercapai.

Namun, ketika penulis mencermati PSa2, *lagu tentang diri sendiri* berbeda dengan *should be blithe and stong* yang dihadirkan oleh Whitman. Ekspresi *should be blithe and stong* yang diungkapkan oleh Whitman mengandung keselarasan (harmoni) unsur-unsur yang mendukung puisinya, bahwa *mechanics* sebagai unsur pertama masyarakat Amerika menyanyikan lagu dengan *gembira dan lantang*. Pada PSa2, penerjemah memilih ekspresi *gairah dan perkasa* yang juga sepadan dengan skemata Whitman mengenai “kegembiraan bagsa Amerika dalam nuansa Revolusi Industri.” Implikatur *gairah dan perkasa* pada PSa2 memiliki implikatur lebih sepadan dengan *blithe* dibandingkan dengan *gembira* (PSa1) karena Whitman menyertakan dari karakter “gembira yang tanpa banyak pikir.” Koherensi PSa2 dalam *menyanyikan* dan *lantang* tercipta dengan baik dibandingkan dengan PSa1 *bernyanyi* dan *perkasa*. Selanjutnya, *bernyanyi seperti mestinya* (PSa1) bertentangan dengan skemata Whitman tanpa memberikan perincian lebih lanjut. Dengan menafsirkannya sebagai

“lagu tentang diri sendiri,” penerjemah gagal mendekatkan skemata penulis dan penerjemah. Koherensi yang dibangun antara *each one singing his* dan *setiap mereka* (PSa1) lebih baik dibandingkan dengan *lagu tentang diri sendiri* (PSa2).

3.4 Baris ke-3

The carpenter singing his as he measures his plank or beam, (PSu)

Tukang kayu menyanyikan lagunya seraya mengukur papan atau baloknya, (PSa1)

Tukang kayu menyanyi ketika mengukur papan dan memalu, (PSa2)

Skemata Whitman pada baris ke-3 (PSu) serupa dengan skemata pada baris ke-2. Geliat Revolusi Amerika saat itu turut mendorong perkembangan perumahan di Amerika. Skemata penerjemah PSa2 *tukang kayu menyanyi* membangun sebuah jarak dengan PSu *the carpenter singing his*. Kesan Whitman terhadap berbagai “lagu” (individual) yang dinyanyikan oleh setiap elemen Amerika tidak terekam di dalam PSa2. Hal ini sedikit berjarak dengan PSa1 yang menampilkan *menyanyikan lagunya*. PSa1 mengungkapkan perbedaan “lagu” yang dinyanyikan oleh tukang kayu dengan “lagu” yang dinyanyikan oleh elemen Amerika sebelumnya, yakni *mechanic*. Implikatur yang tercipta dalam baris PSa1 menyuratkan sebuah informasi yang mudah ditangkap oleh pembaca PSa1 mengenai keberagaman “lagu” yang menyiratkan ‘kerja’ tiap elemen masyarakat Amerika yang beragam.

3.5 Baris ke-4

The mason singing his as he makes ready for work, or leaves off work, (PSu)

Tukang batu menyanyikan lagunya ketika akan pergi bekerja atau selesai bekerja. (PSa1)

Tukang batu berlagu ketika siap dan usai bekerja, (PSa2)

Koherensi yang dibangun baris ke-4

dengan baris sebelumnya menciptakan sebuah keindahan untaian skemata dalam wadah Revolusi Industri Amerika. Skemata *ready for work, or leaves off work* diterjemahkan dengan baik oleh kedua penerjemah. Skemata Whitman mengenai karakter kerja masyarakat Amerika jelas terungkap pada baris ke-4 ini. Masyarakat Amerika memang merupakan masyarakat perkerja keras (berangkat dan pulang kerja), terlebih pada saat itu identitas baru yang melekat pada bangsa 'New Englander' mendorong bangsa Amerika meraih jati diri sebagai bangsa yang makmur. Koherensi skemata penerjemah dan penulis dapat tercapai dengan baik. Seperti baris sebelumnya, PSa1 kembali menampilkan skemata keberagaman, yakni dengan menyuratkan *menyanyikan lagunya*. Pilihan penerjemah PSa1 menyuratkan akhiran *-nya* koherens dengan PSu yang menyuratkan *his*. Skemata 'keragaman kerja' dan 'keragaman elemen masyarakat Amerika' memudahkan pembaca PSa1 memahami skemata Whitman. Hal ini berbeda dengan PSa2 yang hanya menampilkan *berlagu*. Dalam hal kedekatan teks, PSa1 lebih dekat dengan PSu.

3.6 Baris ke-5 dan ke-6

The boatman singing what belongs to him in his boat, the deckhand singing on the steamboat deck, (PSu)

Pengemudi kapal menyanyikan miliknya di atas kapal, anak buahnya menyanyi di atas dek kapal uap. (PSa1)

Pendayung mendendangkan yang mereka punya di perahu, jurumudi menyanyi di belakang jentara, (PSa2)

Skemata Whitman mengenai *steamboat* paralel dengan penerjemah PSa1. Skemata PSa1 dalam *kapal, kapal uap, dan dek* sesuai dengan konsep skemata Whitman mengenai *steamboat, deckhand* dan *deck*. Skemata dalam PSa2 yang terungkap dalam "pendayung" dan "perahu" cukup membuat penerjemahan skemata PSa2 baris ke-5 dan ke-6 ini menjauhi PSu. Pada masa 1800an

teknologi kapal uap berkembang di Amerika walaupun pada masa itu belum mengandalkan batu bara sebagai bahan bakar utama, tetapi kayu. Kembali, skemata penerjemah PSa2 menarik untuk dicermati, terutama dalam hal pengungkapan *jentara*. Sebuah usaha penciptaan yang menarik dengan pengungkapan *jentara*, barang yang bundar berupa lingkaran, bersumbu, dan dapat berputar (untuk memutar benda yang lain, menaikkan air, dan sebagainya) untuk meraih koherensi dengan *juru mudi*. Dari efek estetika bagian akhir baris ini tidaklah mengganggu, tetapi dari sudut pandang kedekatan teks, transferensi ini menjauhkan keduanya. Namun demikian, skemata Whitman *singing what belongs to him* sepadan dengan kedua PSa, yakni *menyanyikan miliknya* (PSa1) dan *mendendangkan yang mereka punya* (PSa2).

3.7 Baris ke-7

The shoemaker singing as he sits on his bench, the hatter singing as he stands, (PSu)

Tukang sepatu menyanyi sambil duduk di bangkunya, pembuat topi menyanyi sambil berdiri.. (PSa1)

Tukang sepatu menyanyi ketika mereka berjongkok, tukang cukur menyanyi ketika berdiri, (PSa2)

Sepatu bot (*boot*) yang dikenal sebagai *Western boot* dan topi merupakan gaya *fesyen* yang sangat populer di *New England* pada tahun 1800-an. Pria Amerika mengenakan bot yang terbuat dari kulit dengan tinggi sol yang bervariasi. Berbagai jenis topi juga telah bagian penting dari tradisi *fesyen* saat itu. Mulai dari model *Tricorn, Quaker, Salem, Plymouth, Sir Walter, Shovel, Sea Rover, Pirate, Buccaneer*, sampai dengan model *Puritan* mendominasi *fesyen* pria Amerika saat itu. Di saat yang bersamaan, pembuat/tukang bot (*bootmaker*) dan pembuat topi (*hatter*) turut berperan dalam gemerlap hidup Amerika. Oleh karena itu, skemata penerjemah PSa2 yang tercermin di dalam *tukang cukur* kurang membangun koherensi dan implikatur. Di sisi lain, penerjemah PSa1

cukup berhasil memahami pengetahuan Whitman dalam baris ke-7 ini.

3.8 Baris ke-8 dan ke-9

The wood-cutter's song, the ploughboy's on his way in the morning, or, (PSu)

at noon intermission or at sundown,

Lagu penebang kayu, anak pembajak ladang di jalan pagi hari, atau di waktu istirahat tengah hari atau ketika matahari terbenam. (PSa1)

Nyanyian perimba, anak pembajak menyusur pagi atau petang dan rembang sedang berganti, (PSa2)

Skemata penulis PSu telah diterjemahkan dengan baik oleh penerjemah PSa1 dalam *penebang kayu, pembajak, istirahat, dan matahari terbenam*. Usaha penerjemah PSa2 dalam menampilkan “rima dalam” yang tercermin dalam *menyusur pagi* dan *rembang sedang berganti* merupakan usaha bagus walaupun telah mengurangi kesepadanan skemata dan koherensi.

Penerjemah PSa2 melakukan preservasi bentuk dengan bagus. Masalah timbul ketika skemata *sundown* disejajarkan dengan rembang sedang berganti. Skemata yang termuat di dalam *rembang* meliputi suatu keadaan atau masa di saat matahari sedang tinggi (tengah hari) bertentangan dengan skemata Whitman dalam *sundown* (sore, saat terbenamnya matahari). Implikatur yang diungkap oleh Whitman (dalam kaitannya dengan “geliat” bangsa Amerika) adalah semangat kaum pekerja keras yang berangkat bekerja pagi, pulang petang tidak terekspresikan dalam PSa2.

3.9 Baris ke-10 dan ke-11

The delicious singing of the mother, or of the young wife at work, or of (PSu)

the girl sewing or washing,

Lagu merdu sang ibu, atau isteri muda ketika bekerja, atau anak gadis menjahit serta mencuci. (PSa1)

Merdu lembutnya lagu ibu atau istri belia sedang bekerja atau gadis-gadis sedang menjahit atau mencuci, (PSa2)

Skemata keragaman umur dan gender (*mother, young wife, girl*) dalam himpunan elemen masyarakat Amerika ditangkap dengan baik oleh kedua penerjemah. Whitman yang merupakan pejuang kesetaraan dan demokrasi Amerika ini. Kesetaraan gender sudah diusung melalui pergerakan feminisme yang dimulai pada 1890an. Whitman telah mengangkat isu ini sebelumnya. Dengan berkelana ke penjuru Amerika, dia mendengarkan pekerja pria dan wanita mengekspresikan betapa bahagiannya mereka, begitu makmurnya Amerika. Penerjemah PSa2 dalam hal ini sangat baik membaca skemata PSu dengan menampilkan skemata umur yang tersirat di dalam *ibu, belia, dan gadis*.

Di sisi lain, penerjemah PSa1 membangun skemata dengan cara berbeda. Tampilan *isteri muda* sangat berjarak dengan skemata pribadi Whitman. Sebelum tahun 1852 poligami hanya dilakukan oleh Gereja Mormon dengan sistem tertutup, keadaan berubah setelah tahun 1852 Pemimpin Gereja Mormon menganjurkan pengikutnya untuk berpoligami. Namun demikian, skemata Mormon tersebut bertolak belakang dengan perjalanan hidup Whitman yang dikenal sebagai pecinta sesama jenis. Peter Doyle dan Bill Duckett adalah dua pria yang pernah mengisi hidup Whitman. Di sisi lain, PSa2 menampilkan *isteri belia* yang berhasil membangun koherensi dan implikatur dengan lebih baik.

3.10 Baris ke-12

Each singing what belongs to him or her and to none else, (PSu)

Setiap mereka menyanyikan lagu mereka sendiri, bukan lagu orang lain, (PSa1)

Semua menyanyi menyanyikan yang dimiliki hari ini, (PSa2)

Skemata Whitman melihat perjalanan bangsa “*New England*” sebagai bangsa baru yang terdiri atas beragam warna kulit, beragam etnis yang bersama-sama berjuang mencapai kemakmuran Amerika. Sebuah pangalaman pahit yang beliau alami yakni ketika pecah Perang Sipil, beliau menjadi

relawan perawat. Kesetaraan dan demokrasi merupakan inti perjuangan Whitman yang tercermin dalam karya-karyanya. Di dalam demokrasi, beragam suara, beragam nyanyian dari tiap elemen Amerika terdengar olehnya. Tentu saja suara dari setiap orang Amerika, *bukan lagu orang lain* seperti yang terungkap dalam PSa1. Skemata yang tersirat di dalam PSa2 (*menyanyikan yang dimiliki hari ini*) dapat dinilai sebagai strategi kompensasi penerjemah yang telah mengalihkan skemata Whitman.

3.11 Baris ke-13 dan ke-14

*The day what belongs to the day – at night
the party of young fellows, (PSu)*

robust, friendly,

Lagu siang hari untuk siang hari – di malam hari pesta anak-anak muda, tegap dan ramah hati. (PSa1)

Semua menyanyi menyanyikan yang dimiliki hari ini –sedang malam semarak pesta para remaja, penuh tenaga dan rasa saudara, (PSa2)

Skemata Whitman mengenai karakter dan etos kerja masyarakat Amerika pada masa itu ditangkap dengan baik oleh penerjemah PSa1. Kaum pekerja pada masa Revolusi Industri benar-benar merupakan pekerja keras yang menghabiskan pikiran dan tenaganya untuk bekerja keras di siang hari. Ketika malam menjelang, mereka bersosialisasi melepas penat setelah bekerja seharian. Skemata ini berhasil diungkapkan kembali oleh penerjemah PSa1 *Lagu siang hari untuk siang hari*. Sedikit berbeda dengan skemata PSa2 Semua *menyanyi menyanyikan yang dimiliki hari ini* yang tidak mengirimkan implikatur Whitman mengenai karakter sosialisasi dan etos kerja Amerika.

3.12 Baris ke-15

*Singing with open mouths their strong melo-
dious songs. (PSu)*

Yang bernyanyi dengan mulut terbuka lagu mereka yang lantang dan sedap didengar telinga. (PSa1)

Mereka menyanyi dan menyanyikan dengan mulut lebar terbuka lagu-lagu merdu perkasa. (PSa2)

Pada baris terakhir, optimisme Whitman dalam memandang bangsanya tercermin dalam *singing with open mouths* yang dibaca dengan baik oleh kedua penerjemah. PSa1 menghadirkan impikatur *bernyanyi dengan mulut terbuka* dan PSa2 menghadirkan *menyanyi dan menyanyikan dengan mulut lebar terbuka*. Namun, perbedaan keduanya terletak pada penyertaan "tekanan" yang berlebih pada PSa2 dengan menyuratkan *menyanyi dan menyanyikan* yang berimplikasi pada "lewah tekanan". Skemata Whitman pada *strong melodious songs* juga menyuratkan skemata optimisme. Dalam hal ini, kedua penerjemah menangkap ide Whitman melalui skemata yang dia tampilkan *sedap didengar telinga* (PSa1) dan *lagu-lagu merdu perkasa* (PSa2). Dalam hal ini skemata "strong" PSu hanya koheren dengan perkasa (PSa2).

4. Simpulan

Puisi Whitman menampilkan pandangan kesetaraan ras, demokrasi, dan menyerukan penghapusan perbudakan. Ruh "*I Hear America Singing*" merupakan representasi artistik dan kesetaraan dan keragaman setiap individu Amerika tanpa membedakan profesi, umur, dan jenis kelamin. Dalam puisi tersebut, Whitman juga mengangkat ide kekuatan kerja, bahwa tidak peduli siapa dan apa seseorang, setiap Amerika harus berusaha untuk bekerja keras dan bangga terhadap apa yang dilakukan sebagai bangsa Amerika. Dalam puisi tersebut, skemata Whitman hadir dalam setidaknya sembilan (9) unsur pembangun skemata sebagai unsur ekstratekstual, yakni pengetahuan tentang penyair, usia, jenis kelamin, ras, kebangsaan, hubungan dan nilai-nilai agama, ekonomi, profesi, serta sejarah. Kedelapan unsur pembangun skemata tersebut tercermin di dalam pilihan kata *America, singing, carols, mechanics, singing his, blithe and strong, The carpenter, mea-*

sure his plank or beam, The mason, makes ready for work, or leaves off work, The boatman, what belongs to him, boat, the deckhand, steamboat deck, The shoemaker, boot, the hatter, The wood-cutter's, the ploughboy's, at noon intermission, sundown, mother, the young wife at work, the girl, sewing, washing, belongs to him, none else, the party, robust, friendly dan lain-lain.

Pada beberapa unsur pembangun skemata, terjemahan puisi PSa1 memiliki kelebihan dalam hal kesepadanan pada sebagian besar skemata walaupun pada baris ke-10 dan ke-11 penerjemah menghadirkan skemata *isteri muda* sedikit membuat jarak di antara keduanya. Di sisi lain, PSa2 memiliki kelebihan dalam penciptaan kembali yang tentu saja berisiko menciptakan kesenjangan kesepadanan skemata, seperti dalam beberapa baris PSa2 yang menyuratkan *litani, menyanyi dan menyanyikan, lagu tentang diri sendiri, berlagu, jentera, tukang cukur, rembang, serta*

penyertaan 'tekanan' yang berlebih pada *menyanyi dan menyanyikan*. Hubungan antar skemata pada PSa1 lebih kuat dibandingkan dengan PSa2. Hal ini ditunjukkan dalam sebagian besar baris PSa1 sehingga dapat disimpulkan bahwa koherensi PSa1 terbangun dengan lebih baik karena koherensi dicapai apabila pembaca atau penerjemah merasakan hubungan antar skemata puisi. Demikian juga dengan implikatur yang merupakan apa yang disiratkan oleh penerjemah, PSa1 lebih mendekati dengan implikatur PSu. Perbandingan kedua PSa, dilihat dari sudut kedekatan puisi, menunjukkan bahwa PSa1 lebih dekat dengan PSu.

Kajian penerjemahan puisi dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pendekatan Vahid dkk. merupakan salah satu pendekatan baru yang layak dikembangkan oleh para penerjemah sastra di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bateson, Patrick dan Paul Martin. 2007. *Measuring Behaviour: An Introductory Guide* Cambridge: Cambridge University Press.
- Boase-Beier, Jean dan Holman, Michael. (Ed.). 1999. *The Practices of Literary Translation: Constraints and Creativity*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Burroway, J. 2007. *Imaginative Writing: The Elements of Craft*. Edisi ke-2. London: Pearson.
- Connally, D. 1991. "Poetry Translation" dalam M. Baker (Ed.), *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: Routledge.
- Frost, W. 1969. *Dryden and The Art of Translation*. New Haven, Connecticut: Yale University Press.
- Holmes, J. 1970. "Forms of Verse Translation and The Translation of Verse Form", dalam Holmes, J., *The Nature of Translation: Essays on The Theory and Practice of Literary Translation*. The Hague: Mouton.
- Ismail, T. 2010. "Aku Dengar Amerika Bernyanyi Walt Whitman" dalam HORIZON Edisi III Tahun 2010 hal. 10. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional
- Jackson, R. 2003. "From Translation To Imitation", <http://www.utc.edu/~engldept/pm/ontransl.htm>. Diunduh pada 28 Februari 2014.
- Jakobson, R. 1959. "On Linguistic Aspects of Translation" dalam R. A. Brower (Ed.) *On Translation*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kusni, J. J. dalam Debenetti, Jean-Marc. 1992. "La Poesie Moderniste". Paris: France Loisirs.
- Lazim, H. G. 2007. "Poetry Translation", dalam [translationdirectory.com](http://www.translationdirectory.com): <http://www.translationdirectory.com/articles/article1362.php>. Diunduh pada 12 Februari 2014.

- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall.
- Newmark, Peter. 1988. *Approaches to Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E. A dan Taber, C. R. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nobar, N. dan Navidpour, P. 2010. *Translating Poetry: Based on Textual and Extra Textual Analysis*. <http://www.translationdirectory.com/articles/article2125.php>. Diunduh pada 19 Januari 2014.
- Nord, Christiane. 2005. "Text Analysis in Translation: Theory, Methodology, and Didactic Application of A Model for Translation-Oriented Text Analysis". Amesterdam: Rodopi. <http://books.google.com/books?id=HaHTZ2IxIX4C&printsec>. Diunduh pada 10 Februari 2014.
- Vahid, D. H. 2004. "Translation of Poetry: Sa'di's Oneness of Mankind Revisited" *Translation Journal*, 8 (4). <http://accurapid.com/journal/30liter.htm>. Diunduh pada 10 Januari 2014.
- Vahid, H. D, Hakimshafaii, H dan Jannesaari, Z. 2008. "Translation of Poetry: Towards A Practical Model for Translation Analysis and Assessment of Poetic Discourse". *Journal of Language and Translation* 9-1, Maret 2008, halaman: 7—40.
- Venuti, L. 2004. *The Translation Studies*. Reader, London: Routledge.
- Whitman, W. 1965. *Leaves of Grass: Comprehensive Reader's Edition*. Harold W. Blodgett & Sculley Bradley (Ed.). New York: New York University Press.

